**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Soekidjo Notoatmodjo (2003: 16) mengemukakan pendidikan merupakan upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan pelaku pendidikan. Pendidikan bisa diraih dengan berbagai macam cara, salah satunya pendidikan di sekolah. Menurut Suparlan (2008: 71) sebuah pendidikan mempunyai tiga komponen utama yaitu guru, siswa, dan kurikulum. Di samping itu, Suharsimi Arikunto (1997: 4) menyebutkan, “dalam proses pendidikan ada lima faktor yang berpengaruh yaitu guru, bahan pelajaran, metode mengajar dan sistem evaluasi, sarana penunjang, sistem pendidikan”. Pemerintah telah mencanangkan wajib belajar 12 tahun, hal ini sejalan dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang:

Sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya para siswa agar menjadi individu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembelajaran adalah perpaduan dari dua aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Aktivitas tersebut menyangkut seorang guru dalam konteks mengupayakan terjalin komunikasi yang harmonis antara guru dan siswa. Sedangkan menurut Slameto (2003: 2) belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya. Proses pembelajaran yang dilaksanakan umumnya masih banyak guru yang belum mengupayakan interaksi dan komunikasi yang harmonis dengan siswa. Interaksi guru dan siswa yang harmonis dapat terjalin melalui penggunaan media dan model pembelajaran yang inovatif. Tetapi pada pelaksanaannya guru belum menerapkan media dan model pembelajaran tersebut sehingga aktivitas siswa kurang aktif dan hasil belajar siswa pun belum mencapai kriteria ketuntasan maksimal.

Aktivitas dan keaktifan siswa dalam setiap proses pembelajaran sangat mempengaruhi dan penting untuk menentukan kualitas akhir pembelajaran. Ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa hanya menerima dan mendengarkan materi ajar dari guru tanpa keterlibatan siswa. Maka pembelajaran akan bersifat monoton dan *teacher centered*, siswa pun tidak menunjukkan motivasi belajar untuk mengikuti proses pembelajaran sehingga akan berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang memuaskan.

Apalagi proses pembelajaran ilmu pengetahuan sosial sangat membutuhkan fokus pemahaman materi tentang tokoh-tokoh penting yang berperan dalam peristiwa proklamasi disertai dengan motivasi dan keaktifan siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Aktivitas siswa ketika mengikuti pembelajaran akan menentukan hasil belajar tersebut. Ilmu pengetahuan sosial dianggap mata pelajaran monoton yang hanya membuat siswa menghafal materi saja tanpa adanya tindakan lanjut. Pembelajaran IPS ini bisa dilaksanakan dengan berbagai cara, salah satunya dengan bekerja kelompok atau *cooperative learning* untuk memotivasi siswa dan mengaktifkan siswa dalam upaya meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa.

*Cooperative learning* atau pembelajaran koperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. *Cooperative learning* merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Ketika menyelesaikan tugas kelompoknya setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran, dalam *cooperative learning* belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai materi pelajaran. Menurut Slavin dalam Isjoni (2013: 12) “*cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen”. Sedangkan Sunal dan Hans dalam Isjoni (2013: 12) mengemukakan “*cooperative learning* merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada siswa agar bekerja sama selama proses pembelajaran”. Menurut teori tersebut membuktikan bahwa *cooperative learning* akan membantu siswa dalam memahami materi bersama teman kelompoknya untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri Cisoka Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka, ilmu pengetahuan sosial (IPS) masih dianggap mata pelajaran yang monoton dan tidak dapat menarik perhatian siswa untuk menyenangi mata pelajaran ini. Apalagi ketika menyampaikan materi tentang tokoh-tokoh penting yang berperan dalam peristiwa proklamasi di kelas V, guru belum mencoba menggunakan model pembelajaran yang inovatif sehingga hasil belajar siswa banyak yang belum mencapai KKM 72. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terkesan pasif, siswa hanya mendengarkan guru berbicara sehingga pembelajaran pun terkesan monoton. Hal tersebut seolah menuntut siswa untuk menghafal konsepnya saja tanpa perlu memahami dengan pengetahuannya sendiri. Materi yang dipelajari tidak banyak dikaitkan dengan kehidupan siswa sehari-hari yang menyebabkan belum tumbuhnya sikap positif siswa memandang diri sendiri dan keadaan luar.

Permasalahan tersebut disebabkan juga karena media pembelajaran yang digunakan kurang bervariatif, media pembelajaran kurang melibatkan siswa, masih menganggap bahwa buku adalah satu-satunya sumber belajar. Siswa kurang minat untuk bertanya dan kurangnya anak untuk mengemukakan pendapat, siswa tidak ada motivasi untuk mengikuti pembelajaran. Hal tersebut diperlukan adanya pemecahan masalah guna memperbaiki kinerja guru dan membantu siswa dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, untuk mengatasi hal tersebut diperlukan penggunaan model *cooperative learning* yang termasuk model pembelajaran inovatif.

Buchari Alma (2012: 85) mengatakan, “*cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil untuk bekerja sama”. Sedangkan Sharan dalam Isjoni (2013: 23) berpendapat, “siswa yang belajar menggunakan *cooperative learning* akan memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan didukung dari rekan sebaya”. Selanjutnya Johnson dalam Isjoni (2013: 23) mengatakan:

*Cooperative learning* juga menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, membentuk hubungan persahabatan, menimba berbagai informasi, belajar menggunakan sopan santun, meningkatkan motivasi siswa, memperbaiki sikap terhadap sekolah dan belajar mengurangi tingkah laku yang kurang baik, serta membantu siswa dalam menghargai pokok pikiran orang lain

Model pembelajaran *cooperative learning* dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan berupa masalah-masalah yang kemudian dilakukan pemecahan masalahnya oleh siswa melalui kerja kelompok dalam pencapaian tujuan materi pembelajaran. Adapun keunggulan yang diperoleh dalam pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* ini yang dikemukakan oleh Jarolimek dan Parker dalam Isjoni (2013: 24) adalah:

Saling ketergantungan yang positif, adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu, siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas, suasana kelas yang rileks dan menyenangkan, terjalinnya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru dan memiliki banyak kesempatan untuk mengekpresikan pengalaman emosi yang menyenangkan, dari keunggulan yang dikemukakan tersebut akan memberikan dampak positif bagi pembelajaran dan akan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Lebih lanjut Lie (2008: 31) mengatakan “untuk mencapai hasil belajar yang maksimal tersebut terdapat lima unsur yang harus diterapkan yaitu saling ketergantungan yang positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota dan evaluasi proses kelompok”. Jadi, penggunaan model *cooperative learning* ini akan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi tokoh-tokoh penting yang berperan dalam peristiwa proklamasi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas V.

Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Cooperative Learning* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar” (Penelitian Tindakan Kelas pada Materi Tokoh-tokoh Penting yang Berperan dalam Peristiwa Proklamasi di Kelas V SD Negeri Cisoka Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka).

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang monoton
2. Aktivitas siswa yang belum maksimal
3. Hasil belajar siswa belum mencapai KKM
4. Penggunaan media pembelajaran yang kurang bervariatif
5. Siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran
6. Siswa kurang motivasi belajar
7. Siswa kurang berani mengemukakan pendapat
8. **Pembatasan Masalah**

Memperhatikan identifikasi masalah tersebut, permasalahan yang diteliti dibatasi tiga faktor yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran yaitu model pembelajaran yang monoton, aktivitas siswa yang belum maksimal dan hasil belajar belum mencapai KKM.

1. **Rumusan Masalah**
2. Bagaimana penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* pada pembelajaran IPS materi tokoh-tokoh penting yang berperan dalam peristiwa proklamasi agar aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Cisoka Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka meningkat?
3. Bagaimana pelaksanaan model *cooperative learning* pada pembelajaran IPS materi tokoh-tokoh penting yang berperan dalam peristiwa proklamasi agar aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Cisoka Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka meningkat?
4. Bagaimana peningkatan aktivitas siswa kelas V SD Negeri Cisoka Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka pada pembelajaran IPS materi tokoh-tokoh penting yang berperan dalam peristiwa proklamasi setelah menggunakan model *cooperative learning*?
5. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Cisoka Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka pada pembelajaran IPS materi tokoh-tokoh penting yang berperan dalam peristiwa proklamasi setelah menggunakan model *cooperative learning*?
6. **Tujuan Penelitian**
7. Ingin menyusun RPP dengan menggunakan model *cooperative learning* pada pembelajaran IPS materi tokoh-tokoh penting yang berperan dalam peristiwa proklamasi agar aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Cisoka Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka meningkat.
8. Ingin menerapkan model *cooperative learning* pada pembelajaran IPS materi tokoh-tokoh penting yang berperan dalam peristiwa proklamasi agar aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Cisoka Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka meningkat.
9. Ingin meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas V SD Negeri Cisoka Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka pada pembelajaran IPS materi tokoh-tokoh penting yang berperan dalam peristiwa proklamasi dengan menggunakan model *cooperative learning.*
10. Ingin meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Cisoka Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka pada pembelajaran IPS materi tokoh-tokoh penting yang berperan dalam peristiwa proklamasi dengan menggunakan model *cooperative learning.*
11. **Manfaat Penelitian**
12. **Manfaat Bagi Peneliti**
13. Menemukan teori dan pengetahuan baru tentang peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui pemanfaatan model *cooperative learning.*
14. Mengembangkan pengetahuan tentang pemanfaatan model *cooperative learning* pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial materi tokoh-tokoh penting yang berperan dalam peristiwa proklamasi.
15. Menambah wawasan penerapan model *cooperative learning* materi tokoh-tokoh penting yang berperan dalam peristiwa proklamasi.
16. Referensi untuk penelitian berikutnya.
17. **Manfaat Bagi Guru**
18. Mampu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran pada materi tokoh-tokoh penting yang berperan dalam peristiwa proklamasi menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dengan benar.
19. Mampu melaksanakan model pembelajaran *cooperative learning* pada materi tokoh-tokoh penting yang berperan dalam peristiwa proklamasi.
20. Meningkatkan kinerja guru dan kualitas pembelajaran yang lebih baik.
21. **Manfaat Bagi Siswa**
22. Siswa mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar dalam menyelesaikan tugas.
23. Siswa bisa lebih meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran IPS.
24. **Manfaat Bagi Sekolah dan Lembaga**
25. Agar kualitas sekolah meningkat.
26. Penggunaan model pembelajaran di sekolah semakin banyak.
27. Pengelolaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran lebih terorganisir.
28. **Definisi Operasional**

Dengan memperhatikan judul penelitian, ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan agar tidak terjadi salah penafsiran.

1. Penerapan merupakan perbuatan menerapakan. Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktikkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.
2. Kokom (2013: 62) mengatakan “model *cooperative learning* merupakan model yang menghendaki siswa untuk belajar secara berkelompok dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru”. Pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok. Dengan model *cooperative learning* siswa dituntut aktif dalam pembelajaran siswa dapat saling berkomunikasi dengan teman dalam menyelesaikan tugas, siswa dapat berdiskusi dengan teman dalam menyelesaikan tugas, bertukar pendapat dalam menyelesaikan permasalahan yang disajikan dalam pembelajaran.
3. Meningkatkan merupakan perubahan yang positif. Perubahan tersebut bersifat baik dan dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia kemudian hari sesuai dengan harapan karena mendapatkan sesuatu yang sifatnya baru dan tentu harus lebih baik dari keadaan sebelum belajar. Perubahan bersifat aktif merujuk kepada perubahan yang terjadi karena adanya upaya yang dilakukan oleh siswa itu sendiri sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang maksimal.
4. Aktivitas belajar adalah seluruh aktivitas siswa dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis. Kegiatan fisik berupa keterampilan-keterampilan dasar sedangkan kegiatan psikis berupa keterampilan terintegrasi. Keterampilan dasar yaitu mengobservasi, mengklasifikasi, memprediksi, mengukur, menghitung, menyimpulkan dan  mengkomunikasikan. Sedangkan keterampilan terintegrasi terdiri dari mengidentifikasi variabel, membuat tabulasi, menyajikan data, menggambarkan hubungan antar variabel, mengumpulkan dan mengolah, menganalisis.
5. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga lebih baik dari sebelum proses belajar berlangsung. Sebagaimana yang dikemukakan Makmun (2007: 167) “wujud perubahan perilaku dan pribadi sebagai hasil belajar itu dapat bersifat fungsional-struktural, material-substansial, dan behavioral”. Pada prinsipnya belajar adalah berbuat, tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas.
6. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan mengeksplorasi diri dengan rasa ingin tahu yang dimilikinya. Siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS tidak hanya memiliki pengetahuan mengenai konsep-konsep IPS saja tetapi siswa juga dapat memiliki berbagai keterampilan, seperti komunikasi dengan orang lain dan dapat memiliki keterampilan dalam memecahkan permasalahan melalui pembelajaran yang dirancang oleh guru.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alma, Buchari. 2012. *Guru Profesional.* Menguasai Metode dan Terampil Mengajar. Bandung: Alfabeta.

Arikunto, Suharismi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional.* Jakarta: CV. Ekojaya.

Isjoni. 2013. *Cooperative Learning*. Efektifitas Pembelajaran Kelompok. Bandung: Alfabeta.

Komalasari, Kokom. 2013. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi.* Bandung: PT Refika Aditama.

Lie, A. 2008. *Cooperative Learning.* Mempraktikkan *Cooperaive Learning* di Ruang-ruang Kelas. Jakarta: Grasindo.

Makmun, Abin Syamsudin. 2007. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta: Rineka Cipta.

Suparlan. 2008. *Menjadi Guru Efektif.* Jakarta: Hikayat Publishing.